BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian di Jalan Patmosari Dusun Jodogan Desa Grabagan Kecamatan Tulangan Sidoarjo, maka peneliti dapat menjabarkan hasilnya sebagai berikut:

a. Latar Belakang Sejarah Desa

Menurut sebuah hikayat, pada zaman dahulu sebelum terbentuk menjadi Desa Grabagan, setiap dusun yang terdiri dusun Jodogan, Juwet, Wersah, dan Jabon memiliki kepala desa masing-masing. Namun, karena penduduknya hanya sedikit, lalu Kepala Camat Tulangan mengadakan rapat setiap kepala desa, dan akhirnya memperoleh keputusan bahwa empat daerah itu di *"grabag"* atau di gabung menjadi satu, dan diberi nama Grabagan

Sampai sekarang, Desa Grabagan memiliki empat dusun yaitu Dusun Jodogan, Dusun Juwet, Dusun Wersah, Dusun Jabon.

b. Letak geografis

Desa Grabagan merupakan salah satu dari 22 desa di wilayah Kecamatan Tulangan, yang terletak bersebelahan dengan kecamatan Wonoayu. Desa Grabagan mempunyai luas wilayah seluas 218.841 hektar.

Sedangkan iklim Desa Grabagan, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai 2 macam iklim yaitu kemarau dan hujan, hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Grabagan Kecamatan Tulangan.

c. Jumlah Penduduk

Desa Grabagan mempunyai jumlah penduduk 6.198 jiwa, yang tersebar dalam 4 Dusun. Adapun dengan rincian sebagai berikut :

Tabel- 3.1 : Jumlah Penduduk Desa Grabagan

Desa Grabagan	Jumlah Penduduk		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Jumlah	3.310 jiwa	3.299 jiwa	6.198 jiwa

d. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Grabagan dalam setiap tahunnya terus meningkat, hal itu disebabkan mulai sadarnya masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Data terakhir tingkat pendidikan pada tahun 2014, adalah sebagai berikut

Tabel- 3.2 : Tingkat Pendidikan Desa Grabagan

Pra Sekolah	**SD**	**SMP**	**SMA**	**Diploma**	**S-1**	**S-2**
108 jiwa	122 jiwa	145 jiwa	46 jiwa	18 jiwa	12 jiwa	12 jiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Mata Pencaharian

Karena Desa Grabagan merupakan desa pertanian, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, selengkapnya sebagai berikut :

Tabel- 3.3 :Mata Pencaharian Desa Grabagan

Petani	**Pedagang**	**PNS**	**Swasta**	**ABRI**
488 jiwa	156 jiwa	37 jiwa	436 jiwa	58 jiwa

f. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Desa Grabagan menganut sistem kelembagaan pemerintahan desa dengan pola minimal. Pola struktur organisasi pemerintahan desa ini sudah dijalankan sejak sistem kerajaan di desa dihapuskan, sehingga ketika ada peraturan baru dari Presiden bahwa Kepala Desa dipilih dengan cara demokrasi, maka Desa Grabagan juga melakukan pemilihan sebagaimana diatur oleh Presiden. Adapun struktur organisasi pemerintahan desa Grabagan selengkapnya sebagai berikut:[82]

[82] Hasil wawancara dengan staff pegawai Desa Grabagan pada hari Rabu Tanggal 18 November 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Grabagan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo

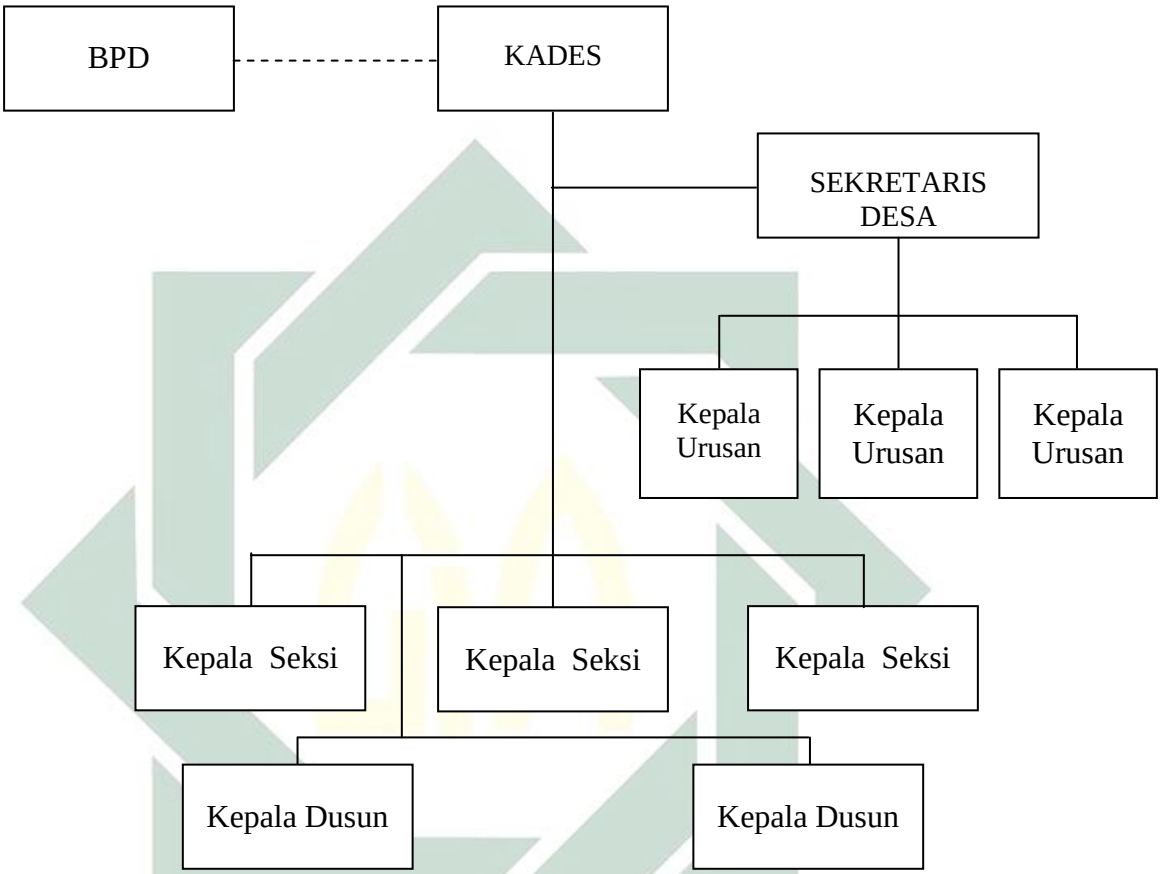

2. Deskripsi Konselor

Sebagaimana yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, konselor adalah orang yang memiliki atau mempunyai pengetahuan dan kewenangan untuk melakukan konseling kepada individu atau kelompok dalam mengatasi masalah yang dihadapi klien, supaya individu atau kelompok tersebut dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, guna mencapai kehidupan yang sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu, tugas utama konselor adalah membantu menyadarkan diri klien untuk memperoleh pikiran-pikiran yang rasional sehingga dapat membantu dirinya dalam menyelesaikan segala macam masalahnya.

Adapun biodata konselor pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Nama : Entien Nur Farida

Tempat, tanggal lahir : Sidoarjo, 26 Juni 1994

Agama : Islam

Status : Mahasiswa Semester VII

Pengalaman : Adapun pengalaman-pengalaman yang didapat oleh Konselor yaitu, konselor telah mengikuti mata kuliah Bimbingan Konseling Islam dengan konsentrasi Keluarga yang saat ini telah berada di semester tujuh. Dalam perkuliahan tersebut konselor telah mengikuti beberapa praktek yang telah diadakan oleh pihak prodi BKI pada setiap kenaikan semesternya. Dalam praktek tersebut konselor diberi pelatihan tentang bagaimana menangani permasalahan yang dihadapi oleh klien, pada saat latihan praktek itu yang menjadi klien adalah teman sendiri. Selain itu, konselor juga mengikuti Praktek Penelitian Lapangan (PPL) yang dilaksanakan di BP4 Surabaya. Dalam praktek penelitian lapangan tersebut konselor juga melakukan praktek Bimbingan Konseling Islam dengan klien.

Tidak hanya itu, konselor pun aktif di Organisasi Lembaga Pers Mahasiswa Solidaritas UIN Sunan Ampel Surabaya, dan kebetulan menjabat sebagai Kordinator pengkaderan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbagai pengetahuan dan pengalaman yang didapat saat duduk di bangku kuliah, maka konselor yakin bisa menyelesaikan masalah yang diangkatnya pada penelitian ini. Konselor juga memahami bahwa masa-masa ini adalah masa proses untuk menambah dan mengaplikasikan ilmu, maka konselor masih perlu banyak belajar untuk terus menambah wawasan dan pengalaman dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan nyata, khususnya kepada orang yang membutuhkan bantuan, baik itu berbentuk nasehat ataupun motivasi.

3. Deskripsi Klien

a. Data klien

Klien adalah orang yang sedang menghadapi masalah dalam dirinya sendiri, dan dianggap tidak mampu untuk menyelesaikannya masalahnya sendiri, sehingga dia membutuhkan konselor untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Klien atau subyek Bimbingan dan Konseling Islam adalah individu yang mempunyai masalah yang memerlukan bantuan bimbingan dan konseling.

Adapun yang menjadi klien dalam penelitian ini sebanyak lima orang, yaitu sebagai berikut:

1) Nama Ayah : Ekwantoro

Alamat : Jodogan – Grabagan Sidoarjo

TTL : Sidoarjo, 05 Februari 1970

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Agama	: Islam
	Pekerjaan	: Pedagang
2)	Nama Ibu	: Lita
	Alamat	: Jodogan – Grabagan Sidoarjo
	TTL	: Sidoarjo, 25 Maret 1973
	Agama	: Islam
	Pekerjaan	: Pedagang
3)	Nama anak pertama	: Ekli
	Alamat	: Jodogan – Grabagan Sidoarjo
	TTL	: Sidoarjo, 16 Mei 1987
	Agama	: Islam
	Pekerjaan	: Guru
4)	Nama anak kedua	: Ikma
	Alamat	: Jodogan – Grabagan Sidoarjo
	TTL	: Sidoarjo, 08 Maret 1997
	Agama	: Islam
	Pekerjaan	: Pelajar SMA
5)	Nama anak ketiga	: Ergi
	Alamat	: Jodogan – Grabagan Sidoarjo
	TTL	: Sidoarjo, 17 Agustus 2000
	Agama	: Islam
	Pekerjaan	: Pelajar SMP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Latar belakang keluarga

Konselor mencoba mengamati latar belakang keluarga besar Bapak Ekwantoro ini melalui observasi. Jika dilihat dari perekonomiannya, keluarga ini tergolong menengah ke atas, karena dari hasil berdagangnya itu mereka bisa membeli berbagai macam yang diinginkan, termasuk membeli mobil dari hasil berdagangnya itu.

Keluarga ini terkenal dengan pedagang sayuran dan lauk pauk, sehingga dengan usaha Bapak Ekwantoro dan dibantu oleh Ibu Lita mereka sukses berdagang sayuran dan lauk pauk itu, sehingga perlengkapan rumah mereka seperti televisi, kulkas, kipas, kursi tamu dan berbagai peralatan rumah mereka tergolong mewah.

Meski tergolong kaya, mereka selalu rendah hati dan tidak pernah sombong pada tetangga-tetangganya, sehingga keluarga ini banyak disenangi oleh tetangganya, sehingga tak jarang apabila Bapak Ekwantoro di rumah, ada tetangganya yang bertamu ke rumahnya.

Selain itu, keluarga ini sangat patuh dalam ibadahnya, karena rumah mereka dekat dengan musholla, sehingga sholat berjamaah lima waktu selalu mereka lakukan dengan tepat waktu, karena pekerjaannya menjual sayur itu hanya sejak pagi hingga sekitar pukul 10.00 WIB. Dengan system kerja yang seperti itu, maka pekerjaan mereka tidak pernah mengganggu dalam ibadahnya.

Sementara itu, kalau dilihat dari segi pendidikan, Bapak Ekwantoro dan Ibu Lita ini sama-sama lulusan SMA, mereka juga sangat paham

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pentingnya dunia pendidikan bagi perkembangan manusia, sehingga keluarga ini juga sangat menggalakkan pendidikan, dan selalu meminta anak-anaknya untuk sekolah dan melanjutkan kuliah.

Dengan kegigihannya dalam bekerja, Bapak Ekwantoro dan Ibu Lita berhasil mengkuliahkan Ekli (anak pertama), lulusan Pendidikan Bahasa Inggris di STKIP Sidoarjo. Sedangkan anaknya yang kedua, Ikma masih menumpuh pendidikan di SMA Al-Islam Krian, yang merupakan sekolah islam terkenal dan modern di Kabupaten Sidoarjo. Sementara anaknya yang ketiga bernama Ergi, masih menempuh pendidikan di SMP Al-Islam, satu yayasan dengan kakaknya Ikma.

Oleh sebab itu, jika dilihat dari berbagai aspek, keluarga ini sebenarnya sangat baik dan hampir tidak ada masalah, namun yang menimbulkan masalah ternyata berasal dari keluarga mereka sendiri, karena diantara anak-anaknya cemburu dan iri satu sama lainnya.

4. Deskripsi Masalah

Dalam kamus konseling, “masalah” didefinisikan sebagai suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok menjadi rugi atau sakit dalam melakukan sesuatu.

Sedangkan deskripsi masalah yang dihadapi klien pada penelitian ini ialah *sibling rivalry*, yakni perasaan permusuhan, kecemburuan, dan kemarahan antar saudara kandung, kakak atau adik bukan sebagai teman berbagi tapi sebagai saingan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara kasus yang dihadapi dalam keluarga ini yaitu tiga anaknya itu saling iri dan cemburu kepada Ikma yang selalu menjadi anak kesayangan orang tuanya, walaupun sebenarnya orang tuanya sendiri tidak menyadari bahwa telah berperilaku demikian.

Ekli (anak pertama) merasa selalu kalah dengan adiknya Ikma, dan selalu merasa kurang diperhatikan oleh kedua orang tuanya, dari berbagai hal dan tindakan, termasuk dalam pengembilan keputusan di keluarga itu. Begitu pula yang dirasakan oleh Ergi (anak ketiga), dia menganggap tidak pernah diperhatikan dalam keluarga besar itu, karena kedua orang tuanya selalu menunjukan rasa sayangnya hanya kepada Ikma.

Akibatnya, pikiran Ekli dan pikiran Ergi selalu irrasional dalam memikirkan kasih sayang yang diberikan oleh kedua orang tuanya itu. Antara Ekli dan Ergi memiliki pikiran yang sama yaitu orang tuanya lebih sayang kepada Ikma dibanding Ekli dan Ergi, bahkan mereka berpikir bahwa seakan tidak dianggap dalam keluarga tersebut, dan yang paling dianggap hanyalah Ikma.

Padahal, Bapak Ekwantoro dan Ibu Lita tidak pernah membeda-bedakan kasih sayang, namun sikap mereka dalam menuruti setiap pendapat dan keputusan dalam keluarganya, sangat nampak bahwa orang tuanya itu sangat berpihak kepada Ikma, sehingga kedua orang tuanya ini juga perlu diberi konseling supaya dalam memberikan kasih sayang bisa setara dan seimbang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sebab itu, maka pikiran-pikiran yang irrasional di dalam keluarga ini harus segera di hilangkan supaya tidak terjadi *broken home*, sehingga apabila dibiarkan, maka sangat dipastikan keluarga besar ini akan berantakan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* dalam Keluarga

Penggalian data dan analisis data sengaja peneliti runtut sesuai dengan langkah-langkah konseling, tujuannya untuk membuktikan bahwa Terapi Rasional Emotif sangat cocok dengan permasalahan yang diteliti, sehingga bisa menjadi pisau analisis bagi permasalahan yang diteliti kali ini.

Selain itu, konselor masih memiliki ikatan family dengan keluarga besar Bapak Ekwantoro ini, sehingga konselor berkeinginan untuk melakukan proses konseling dengan tujuan untuk merubah atau meluruskan pikiran-pikiran yang irrasional supaya keluarga itu bisa menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.

Adapun langkah-langkah proses bimbingan konseling islam yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak pada klien. Dalam menggali permasalahan klien, konselor melakukan interview, observasi dan wawancara kepada klien, kelurganya serta informan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun langkah yang dilakukan oleh Konselor adalah meminta izin kepada Bapak Ekwantoro untuk meneliti keluarganya sekaligus memberikan terapi, yang saat itu menurut teori sedang mengalami *sibling rivalry*.

Dalam proses awal ini, konselor mencoba melakukan proses *attending*, yaitu proses pembukaan yang dilakukan pada setiap proses konseling, sehingga dalam hal ini konselor meminta izin kepada Bapak Ekwantoro sebagai kepala keluarga untuk meneliti keluarga besarnya, sehingga dia bisa paham dan mengerti maksud dan tujuan penelitian tersebut. Melalui cara ini, dia memberikan izin dan bahkan minta tolong untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang menimpa keluarganya itu, terutama dia berharap kepada konselor untuk menyadarkan Ekli untuk bersikap lebih baik kepada orang tuanya, dan Bapak Ekwantoro juga berharap Ergi sadar dan tidak nakal serta tidak menjadi biang kerok permasalahan dalam keluarga besarnya itu. Akhirnya, antara konselor dan Bapak Ekwantoro sepakat untuk dilakukan penelitian dan dibantu keluar dari masalah keluarganya itu. (Wawancara dengan Bapak Ekwantoro pada tanggal 19 November 2015 di rumahnya, sebagai mana terlampir).

Sedangkan proses berikutnya adalah konselor menemui anak pertama, yaitu Ekli untuk memperjelas duduk permasalahan yang terjadi di dalam keluarganya itu, termasuk kecemburuannya kepada adiknya, Ikma.

Proses ini dalam rangka mengcari akar permasalahan yang terjadi, konselor mencoba mendatangi rumah Ekli yang tinggal di rumah istrinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kesempatan itu, konselor berhasil mengetahui akar permasalahan yang menyebabkan Ekli bersikap antipati kepada kedua orang tuanya. Ternyata, masalah itu karena Ekli merasa orang tuanya itu tidak adil dalam memberikan kasih sayang, terbukti ketika hubungan Ekli dan calonnya tidak direstui oleh kedua orang tuanya, padahal mereka saling menyayangi dan sudah serius. Namun, perlakuan berbeda kepada Ikma, yang mana ketika Ikma meminta restu dengan calonnya itu, langsung direstui oleh kedua orang tuanya. Kasus lainnya yaitu ketika akan menjual tanah, ternyata pendapat Ekli tidak digubris oleh orang tuanya, tapi orang tuanya lebih memilih pendapat Ikma, sehingga Ekli dan Ergi merasa sakit hati dan merasa tidak diperhatikan. Bahkan, berbagai permasalahan lainnya juga cendrung yang dipakai pendapatnya Ikma, walaupun Ekli sebenarnya sadar bahwa pendapat Ikma itu sangat baik, tapi dia tetap merasa sakit hati karena pendapatnya tidak pernah digunakan oleh kedua orang tuanya. Namun, dia sudah mulai sadar dan memiliki keinginan untuk merubah pikira-pikiran yang irrasional itu. (Wawancara dengan anak pertama (Ekli) yang dilakukan pada 20 November 2015 di rumah istrinya, sebagai mana terlampir).

Setelah mengetahui akar permasalahan dari Ekli, maka selanjutnya konselor mewawancarai anak ketiga yaitu Ergi. Tujuannya hampir sama, untuk mengetahui masalah yang sebenarnya terjadi menurut perspektif Ergi. Dalam hal ini konselor mencoba menanyakan berbagai hal yang dialami oleh Ergi terkait keluarganya dan alasannya selalu membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah di dalam keluarganya. Hal ini diperlukan untuk mengukur sejauh mana kecemburuan dan sakit hati yang dialami oleh Ergi kepada Ikma maupun orang tuanya.

Konselor mewawancarai Ergi di rumahnya setelah pulang sekolah, dan ternyata akar permasalahannya iri dan cemburu kepada Ikma, karena semua keinginan Ergi hampir tidak pernah dituruti dan hanya pendapat Ikma yang seakan didengar oleh kedua orang tunya. Terbukti ketika dia mendorong orang tuanya untuk menjual tanahnya, karena dia ingin sepeda vixion putih, namun ternyata keinginan itu tidak pernah digubris dan tidak diperhatikan oleh kedua orang tuanya. Selain itu, banyak kasus-kasus di dalam keluarga tersebut yang lebih banyak mendengarkan pendapat Ikma, tanpa memperhatikan pendapat Ekli dan Ergi, sehingga Ergi juga merasa orang tuanya itu hanya sayang pada Ikma. Ergi pun mengakui bahwa pendapat Ikma itu bagus, tapi karena pikirannya yang irrasional selalu menghantui, maka dia tetap pada keinginan, sehingga pada akhirnya dia juga menganggap bahwa orang tuanya itu tidak adil. (Wawancara dengan anak ketiga (Ergi) pada 21 November 2015 di rumah keluarga besar Bapak Ekwantoro, sebagai mana terlampir).

Selain dari Ekli dan Ergi, konselor juga menggali pokok permasalahan dari orang-orang yang berkaitan dengan masalah tersebut, termasuk diantaranya adalah orang tuanya, serta anak kedua, Ikma, yang selalu dibilang anak kesayangan kedua orang tuanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara kepada tiga klien ini sebenarnya hanya sebagai tambahan dari sebelumnya, karena sebenarnya fokus masalahnya dari dua anak itu, yakni Ekli dan Ergi. Kebetulan, ketika konselor mendatangi rumahnya, tiga orang ini ada di rumah dan sedang nonton televisi bersama-sama, sehingga sangat membantu konselor untuk wawancara secara diskusi dengan ketiga-tiganya.

Ketika konselor mewawancarai Bapak Ekwantoro dan Ibu Lita, ternyata mereka juga tidak tahu pasti akar permasalahan dalam keluarganya itu,karena dia merasa telah memberikan kasih sayang kepada semua anak-anaknya, tanpa terkecuali. Namun, Ikma ternyata sudah mencium kecemburuan dan keirian dari kedua saudaranya itu, tapi dia tidak mau ambil pusing, karena bagi dirinya kesejahteraan orang tua pada masa tuanya nanti lebih penting dibanding harus memikirkan pikiran-pikiran saudaranya yang irrasional. (Wawancara dengan Bapak Ekwantoro, Ibu Lita, dan Ikma pada 22 November 2015 di rumah keluarga besar Bapak Ekwantoro, sebagaimana terlampir).

Oleh karena itu, dari hasil wawancara dan interview seperti tergambarkan di atas, maka konselor mendapatkan beberapa gejala yang tampak pada klien, terutama Ekli dan Ergi terkena masalah. Gejala tersebut meliputi:

1) Iri dan merasa tersaingi

   Sikap ini sangat terlihat dari sikap dan tingkahlakunya kepada saudara kandungnya yang kedua (Ikma), setiap keinginan Ikma yang keturutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menjadi sorotan dan keirian tersendiri bagi kedua saudaranya. Contoh kronkretnya ketika Ikma mengusulkan bahwa tanah warisnya tidak dijual dulu saat ini, karena pasti tahun-tahun berikutnya akan banyak yang menawarnya. Usulan itu akhirnya yang diambil untuk memutuskan bahwa tanahnya itu tidak akan dijual, sehingga kedua saudaranya ini iri karena usulannya tidak diterima oleh kedua orang tuanya.

Bahkan, meraka sampai merasa tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, karena perasaan bersaing untuk merebut kasih sayang orang tuanya selalu dimunculkan pada saudara tersebut.

2) Egois

Sikap ini sangat terlihat setiap tingkah laku mereka yang selalu menuntut untuk lebih diperhatikan dan selalu meminta lebih dibanding perhatiannya kepada Ikma. Keadaan ini juga sangat tampak ketika konselor bertemu dengan Ekli dan Ergi, bahkan dia seakan sulit untuk menerima keadaan bahwa sikap mereka itu salah. Contoh konkretnya ketika Ekli tidak direstui oleh orang tuanya, maka ia langsung membenci orang tuanya dan memilih menjauh dengan orang tuanya, karena dia terlalu egois dengan sikapnya itu. Sama halnya ketika Ergi tidak dibelikan sepeda Vixion, Ergi langsung marah dan memilih membenci orang tuanya itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Cenderung pemberontak dan nakal

Sikap ini sangat tampak terlihat pada tingkah laku anak yang ketiga, yaitu Ergi. Ia hampir tiap malam ngopi dan pulang malam, bahkan dia selalu menghabiskan uang SPP untuk jajan, berbagai pemberontakan yang diekspresikan dengan nakal itu dilakukan oleh Ergi, sehingga dia juga dikenal sebagai biang kerok permasalahan keluarga tersebut. Sedangkan Ekli, lebih bersikap pada pemberontakan, sehingga dia jarang menghiraukan keinginan, himbauan dan saran dari orang tuanya itu. Bahkan, ia selalu bersikap acuh tak acuh kepada kedua orang tuanya itu.

b. Diagnosa

Setelah identifikasi masalah klien, langkah selanjutnya diagnosa, yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta faktor-faktornya. Dalam hal ini konselor menetapkan masalah klien setelah mencari data-data dari sumber yang dipercaya, dan dari hasil identifikasi masalah klien, ternyata ditemukan bahwa dia mengalami kondisi psikologis yaitu *sibling rivalry* atau perasaan iri, cemburu dan perasaan tersaingi dengan saudara kandungnya, yaitu Ikma.

Sibling Rivalry ini yang kemudian mengantarkannya klien berpikir hal-hal yang irrasional, karena pikirannya sudah dipenuhi dengan pikiran yang irrasional, maka kemudian dia terkena penyakit psikologis yaitu iri dan merasa tersaingi, egois dan cenderung pemberontak atau nakal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Prognosa

Setelah konselor menetapkan masalah klien, langkah selanjutnya prognosa yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Dalam hal ini, setelah melihat permasalahan klien beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka konselor berkesimpulan bahwa permasalahan ini sangat cocok apabila menggunakan teorinya Albert Ellis yaitu *Terapi Rational Emotif*. Yang mana terapi ini lebih mengedepankan kepada pikiran-pikiran yang rasional untuk menyelesaikan semua masalah klien yang pikirannya cenderung irrasional.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan konselor dalam melakukan bimbingan konseling dengan Terapi Rasional Emotif terbagi dalam empat tahap, yaitu sebagai berikut:

1) Konselor berusaha menunjukkan kepada klien (Ekli, Ergi, serta Bapak Ekwantoro, Ibu Lita, dan Ikma) kesulitan yang dihadapi sangat berhubungan dengan keyakinan irrasional, dan menunjukkan bagaimana klien harus bersikap rasional dan mampu memisahkan keyakinan irrasional dengan rasional.
2) Setelah klien (Ekli, Ergi, serta Bapak Ekwantoro, Ibu Lita, dan Ikma) menyadari gangguan emosi yang bersumber dari pemikiran irrasional, maka konselor menunjukkan pemikiran klien yang irrasional, serta klien berusaha mengubah kepada keyakinan menjadi rasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Konselor berusaha agar klien (Ekli, Ergi, serta Bapak Ekwantoro, Ibu Lita, dan Ikma) menghindarkan diri dari ide-ide irrasionalnya, dan konselor berusaha menghubungkan antara ide tersebut dengan proses penyalahan dan perusakan diri.

4) Proses terakhir konseling adalah konselor berusaha menantang klien (Ekli, Ergi, serta Bapak Ekwantoro, Ibu Lita, dan Ikma) untuk mengembangkan filosofis kehidupan yang rasional, dan menolak kehidupan yang irrasional dan fiktif.

d. Treatment/Langkah terapi

Setelah Konselor menetapkan terapi yang sesuai dengan masalah klien. Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan bantuan seperti yang telah ditetapkan dalam langkah prognosa, yaitu *Terapi Rational Emotif.* Terapi ini lebih menitik beratkan pada berpikir, menilai, memutuskan, menganalisis, dan bertindak.

Terapi Rational Emotif dapat memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi cara berfikir, keyakinan serta pandangan klien yang irrasional menjadi rasioanl, sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri seperti: iri dan merasa tersaingi, egois dan cenderung pemberontak atau nakal.

Menurut Albert Ellis, ada empat langkah proses treatment di dalam Terapi Rasional Emotif, yang kemudian kami sisipkan proses konseling yang dilakukan kepada Ekli dan Ergi, tujuannya untuk memperjelas proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

treatment yang sedang dilakukan. Konselor sengaja memecah wawancara ini untuk memperjelas proses konseling dalam setiap pointnya. Berikut penjelasannya:

1) Konselor berusaha menunjukkan kepada klien tentang kesulitan yang dihadapi sangat berhubungan dengan keyakinan irrasional, dan menunjukkan bagaimana klien harus bersikap rasional dan mampu memisahkan keyakinan irrasional dengan rasional. (Proses treatment kepada Ekli pada tahap pertama sebagaimana terlampir).

   Pada terapi yang pertama ini, konselor mencoba mendatangi Ekli lagi di rumah istrinya, dalam proses terapi itu, konselor berusaha menunjukkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pikiran-pikiran yang irrasional, seperti merasa tersaingi dengan Ikma dalam merasakan kasih sayang orang tuanya, serta merasa pendapatnya selalu tidak diperhatikan.

   Selanjutnya, konselor mendorong Ekli untuk segera bersikap dan memisahkan diri dari pikiran irrasional itu. Awalnya dia masih merasa bingung dengan pikirannya itu yang irrasional, namun ketika ditanya lebih jauh tentang gunanya iri kepada saudara kandungnya, dia pun menyadari bahwa tidak ada gunanya, ia juga sadar bahwa tidak ada gunanya berpikir macam-macam kepada saudaranya sendiri. Ekli pun menyadari bahwa pendapat Ikma itu benar untuk kebaikan orang tuanya kedepan, sehingga dia pun sadar bahwa pikiran-pikiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semacam itu perlu dihilangkan untuk kebaikan keluarga besarnya kedepan.

Pada tahapan ini, konselor juga memberikan terapi kepada anak ketiga, Ergi, supaya proses konseling tahap demi tahap bisa dilakukan tepat sasaran. (Proses treatment kepada Ergi pada tahap pertama sebagaimana terlampir).

Ketika mencoba mentreatmen Ergi, awalnya dia juga masih merasa bingung harus bagaimana untuk memperbaiki itu semuanya, karena dia belum 100% menerima usulan konselor, sehingga konselor menunjukkan kepada dia bahwa pikirannya itu irrasional, dan harus segera dirubah supaya keluarganya tidak broken home. Penyadaran itu dimulai dari pendapat Ikma yang sebenarnya baik demi masa depan orang tuanya, ia pun berpikir dan akhirnya menyadari bahwa anggapan kepada orang tua dan kakaknya itu tidak baik, sehingga dia sadar dari pikiran-pikiran yang irrasional itu, ia pun bertekad untuk merubahnya.

2) Setelah klien menyadari gangguan emosi yang bersumber dari pemikiran irrasional, maka konselor menunjukkan pemikiran klien yang irrasional, serta klien berusaha mengubah kepada keyakinan menjadi rasional. (Proses treatment tahap kedua kepada Ekli sebagaimana terlampir).

Pada tahap ini, konselor mencoba menunjukkan pikiran-pikiran yang rasional, dengan menggiring pelan-pelan dengan menunjukkan bahwa pikiran iri dan cemburu kepada saudara kandung dan membenci

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua itu adalah sikap yang tidak baik dan merupakan pikiran yang irrasional, sehingga harus dirubah dengan berpikir rasional bahwa sikap dan pendapat Ikma hanya untuk kebaikan orang tuanya di masa depan. Bahkan, membenci kedua orang tua yang telah mendidiknya dari kecil juga pikiran yang irrasional, sehingga harus dirubah dengan pikiran rasional dengan meyakini bahwa tidak ada orang tua yang tidak sayang pada anak-anaknya, semuanya sama, sehingga apapun yang dipikirkan di dalam pikirannya itu sebenarnya tidak baik dan harus dihilangkan. Ekli pun akhirnya sadar dan akan berusaha mencoba saran yang disampaikan oleh konselor.

Selain menerapi Ekli, konselor juga mentreatmen Ergi dengan tahapan yang sama yaitu menunjukkan pikiranya yang irrasional dan merubahnya kepada rasional. (Proses treatment tahap kedua kepada Ekli sebagaimana terlampir).

Dalam hal ini, konselor menunjukkan kepada Ergi bahwa tidak perlu lagi memelihara pikiran-pikiran yang irrasional, pikiran itu harus dibuang jauh-jauh karena sifatnya akan merusak semuanya, sehingga konselor menyarankan untuk merubah pikiran itu menjadi lebih positif, dengan cara mencoba membawa Ergi untuk berpikir ulang apakah keputusan untuk nakal dan menjadi biang kerok permasalahan di dalam keluarganya itu adalah pikiran yang baik? Apakah itu sikap baik?. Padahal, dia juga sudah menyadari bahwa keputusan tidak menjual tanah itu merupakan keputusan baik, sehingga dia sadar bahwa kedepannya harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghilangkan pikiran itu dan selalu rajin sekolah dan tidak nakal lagi, supaya tidak lagi menjadi biang kerok dalam permasalahan keluarnya.

3) Konselor berusaha agar klien menghindarkan diri dari ide-ide irrasionalnya, dan konselor berusaha menghubungkan antara ide tersebut dengan proses penyalahan dan perusakan diri. (Proses treatment dengan Ekli pada tahapan ketiga sebagaimana terlampir).

   Dalam tahap ini, konselor memastikan kepada Ekli bahwa apabila kondisi semacam ini terus dilakukan, maka dapat dipastikan keluarga besarnya itu akan *broken home*, sehingga Ekli tidak menghendaki itu dan ia berkomitmen untuk merubah semuanya.

   Begitu pula dengan Ergi, ia harus tahu dan harus menghindarkan diri dari ide-ide irrasionalnya, dan sudah waktunya untuk merubah pikiran irrasional itu menjadi rasional yang lebih bermanfaat bagi semua pihak, (Proses treatment kepada Ergi pada tahap ketiga ini sebagai mana terlampir).

   Dalam hal ini, konselor juga memastikan kepada Ergi bahwa apabila kondisi itu tetap dipertahankan, maka keluarganya akan *broken home*, sehingga harus dihilangkan dan segera di rubah. Tahu ancaman itu, kemudian Ergi semangat untuk merubah sikapnya dan memperbaiki semuanya, karena dia tidak ingin keluarganya itu *broken home*.

4) Proses terakhir konselor berusaha menantang klien untuk mengembangkan filosofis kehidupan yang rasional, dan menolak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan yang irrasional dan fiktif. (Proses treatment kepada Ekli pada tahapan terakhir sebagaimana terlampir).

Pada tahap treatment terakhir ini, konselor mengembangkan filosofi kehidupan mereka supaya lebih baik, sehingga konselor mengajak kepada Ekli untuk meminta maaf kepada orang tuanya dan berkumpul lagi dengan keluarga besarnya itu. Awalnya, dia merasa berat, tapi setelah disampaikan bahwa kondisi itu sudah disampaikan kepada semua pihak, termasuk kedua orang tuanya, ia pun bersedia untuk meminta maaf dan memperbaiki hubungan dengan keluarganya itu.

Selain itu, konselor mencoba memasukkan nilai-nilai ajaran islam pada saat melakukan proses terapi, diantaranya dengan memberitahukan bahwa Allah selalu bersama orang-orang sabar, sehingga perselisihan dan pikiran yang irrasional pada masa lalu seharusnya dihilangkan dan tidak perlu diingat-ingat lagi.

Bahkan, konselor juga menjelaskan hadist berikut:

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِه

"Tiadalah seseorang beriman sampai ia mencintai saudaranya (sesama manusia) seperti mencintai dirinya sendiri". (HR. Bukhori dan Muslim).

Dengan adanya hadist ini, jelas bahwa ukuran keimanan seseorang, salah satu ukurannya adalah bagaimana mencintai saudaranya, seperti mencintai dirinya. Dengan Hadist ini, maka dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengaku sangat tersadar untuk memperbaiki keimanan dan keluarganya kedepannya.

Pendekatan yang sama dilakukan oleh konselor kepada anak ketiga, yaitu Ergi, setelah pulang sekolah konselor kembali menyambangi Ergi. (Proses treatment kepada Ergi pada tahap terakhir sebagaimana terlampir).

Tantangan untuk meminta maaf kepada kedua orang tuanya serta saudara-saudaranya itu juga disampaikan kepada Ergi, dan ternyata dengan sigap Ergi langsung merespon siap untuk meminta maaf, bahkan Ergi memastikan akan melakukan itu dengan segera, yakni setelah sholat magrib, karena pada waktu itu semua keluarganya biasanya berkumpul, sehingga sangat tepat apabila meminta maaf kepada semuanya.

Bahkan, setelah Ergi diberitahu soal himbaun dan kewajiban seorang anak kepada orang tuanya yang tercantum di dalam al-quran, Ergi pun langsung sadar dan berkomitment untuk memperbaiki hidupnya kedepan, dengan berusaha tidak nakal dan tidak menjadi biang kerok permasalahan dalam keluarganya.

Setelah dikira selesai semuanya, maka proses terapi yang paling terakhir adalah memberikan terapi kepada orang tuanya yaitu Bapak Ekwantoro dan Ibu Lita, serta anak kedua yaitu Ikma. Tujuan terapi ini adalah untuk menyesuaikan, menyelaraskan dan menyempurnakan seluruh terapi, sehingga semua pihak yang berkaitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan masalah ini bisa satu pikiran untuk menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga tercipta keluarga yang *sakinah mawaddah warohmah*. (Proses treatmen kepada ketiga klien ini sebagaimana termapir).

Pada proses terakhir ini, konselor menerapi orang tuanya serta anak kedua yang bernama Ikma supaya mereka bisa lebih adil dalam memberikan kasih sayang. Bahkan, konselor juga mendorong untuk bersikap hati-hati dan tidak membeda-bedakan sikap kepada Ekli dan Ergi, supaya keluarganya bisa kembali seperti sedia kala.

Sedangkan Ikma, selaku anak yang paling disayang juga berkomitmen untuk bersikap netral dan tidak membanggakan diri, karena dia juga ingin keluarganya itu menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warohmah.

e. Evaluasi dan *Follow UP*

Setelah konselor memberikan terapi kepada klien, langkah selanjutnya adalah evaluasi. Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh mana langkah terapi yang dilakukan telah mencapai hasil yang diharapkan. Dalam meninjak lanjuti masalah ini, konselor melakukan *home visit* sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan yang dialami oleh klien setelah proses konseling dilakukan.

Ketika dilakukan home visit oleh konselor, maka disini dapat diketahui bahwa terdapat perkembangan atau perubahan pada diri klien yakni:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Keluarga ini mulai berkumpul kembali dan suasananya lebih menyatu dan harmonis
2) Tak ada lagi iri maupun anggapan persaingan, karena mereka semua sadar dan mulai berpikir jauh ke depan.
3) Ergi tak lagi menjadi biang kerok permasalahan keluarganya, dia mulai rajin sekolah dan membantu orang tuanya. Sedangkan Ekli sudah respek kepada orang tuanya, sering main dan sesekali memberikan uang belanja kepada kedua orang tuanya itu.

Selain proses evaluasi, sangat penting pula untuk melakukan *follow up*, supaya proses terapi dan hasil yang telah nampak itu bisa terus terjaga, dan masalah yang telah diterapi itu tidak timbul lagi. Dalam masalah ini, maka konselor meminta kepada Ekli dan Ergi untuk selalu main ke rumah konselor, minimal setengah bulan sekali, supaya konselor bisa memantau perkembangan kebaikan diri dan pemikiran klien.

Begitu pula sebaliknya, konselor selalu berusaha main ke rumah Bapak Ekwantoro untuk memantau langsung perkembangan keluarga tersebut, dengan cara itu maka konselor bisa mengetahui secara lebih detail perkembangan keluarga itu dalam membebaskan diri dari pikiran-pikiran yang irrasional, terutama pemikiran dari Ekli dan Ergi.

2. Deskripsi Hasil Akhir Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam mengatasi *Sibling Rivalry*

Setelah melakukan proses konseling dalam mengatasi masalah sibling rivalry, maka konselor ingin mengetahui hasil akhir dari proses bimbingan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseling yang telah dilakukan, dan ternyata proses bimbingan tersebut cukup membawa perubahan pada keluarga tersebut, karena keluarga yang sudah terancam *broken home* itu bisa kembali menyatu dan harmonis lagi.

Dalam rangka melihat perubahan pada diri klien beserta keluarganya, konselor melakukan pengamatan dan wawancara. Adapun perubahan yang dapat dirasakan oleh klien dan keluarganya setelah proses konseling yaitu: Keluarga mulai berkumpul kembali dan suasananya lebih menyatu dan harmonis. Kemudian, tak ada lagi iri maupun anggapan persaingan, karena mereka semua sadar dan mulai berpikir jauh kedepan.

Selain itu, Ergi tak lagi menjadi biang kerok permasalahan keluarganya, dia mulai rajin sekolah dan membantu orang tuanya. Sementara anak pertama, Ekli, sudah respek kepada orang tuanya, sering main dan sesekali memberikan uang belanja kepada kedua orang tuanya itu. Untuk memperjelas hasil akhir dari proses konseling yang dilakukan oleh konselor kepada diri klien, maka peneliti mencantumkan satu testimony dari anak kedua, Ikma, yang selalu memantau perkembangan kakak dan adiknya itu.

> *"Benar-benar sudah kembali keluarga kami, sekarang tidak ada lagi iri dan rasa persaingan diantara kami, yang kami rasakan saat ini hanyalah kegembiraan, karena kami rasa sudah menjadi keluarga yang sakinah mawaddah waroh."*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id